

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *cross section*. Data *cross section* yaitu data yang terdiri dari satu objek namun memerlukan sub-objek lainnya yang berkaitan dengan objek induk dalam suatu waktu. Dalam penelitian ini, data *cross section* digunakan untuk mengetahui situasi pangan dan gizi Masyarakat Desa Pagerharjo sebelum dan sesudah mendapatkan gelar sebagai Desa Mandiri Pangan melalui Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Data yang terkumpul akan ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari : buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, data yang berasal dari instansi terkait seperti : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo, Puskesmas Samigaluh II, Bappeda Kabupaten Kulon Progo, Pemerintah Desa Pagerharjo, dan arsip yang dipublikasikan. Pengambilan data yang berasal dari instansi terkait dilakukan dengan teknik *data record* (pencatatan data). Dalam analisis SKPG tahunan, data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu : ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan. Masing-masing data yang dikumpulkan adalah data pada tahun

2011 - 2015. Adapun kelompok dan sumber data yang dikumpulkan akan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data dan Sumber Data yang Dikumpulkan

Kelompok	Data	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan	1. Produksi padi, jagung, dan umbi-umbian (Ubi kayu dan ubi jalar) *	BPS Kulon Progo
	2. Jumlah penduduk	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo
B. Akses terhadap Pangan	1. Jumlah penduduk	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo
	2. Jumlah penduduk miskin	Bappeda Kabupaten Kulon Progo
C. Pemanfaatan Pangan	1. Jumlah balita ditimbang	Puskesmas Samigaluh II
	2. Jumlah balita gizi buruk	Puskesmas Samigaluh II
	3. Jumlah balita gizi kurang	Puskesmas Samigaluh II

Keterangan : (*) Seharusnya data yang digunakan adalah data produksi bersih. Namun, dikarenakan ada beberapa data pendukung untuk menghitung produksi bersih tidak tersedia sehingga penelitian ini menggunakan data produksi kotor.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini merupakan penjelasan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, yaitu :

1. Desa Pagerharjo, merupakan salah satu desa yang telah berhasil menjalankan Program Desa Mandiri Pangan yang dimulai pada tahun 2012 dan desa yang memperoleh juara pertama pada perlombaan Desa Mandiri Pangan se-DIY pada tahun 2016.
2. Desa Rawan Pangan, adalah kondisi suatu daerah yang tingkat ketersediaan, akses, dan atau keamanan pangan sebagian masyarakat dan rumah tangga

keluarga Desa Pagerharjo tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan atau Desa Pagerharjo sebelum menjadi Desa Mandiri Pangan dengan jumlah kepala keluarga miskin > 30%.

3. Analisis SKPG, adalah sebuah kegiatan analisa guna mengetahui situasi pangan dan gizi masyarakat Desa Pagerharjo.
4. Ketersediaan Pangan, adalah kondisi tersedianya pangan di Desa Pagerharjo dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.
5. Akses Pangan, adalah kemudahan rumah tangga Desa Pagerharjo untuk memperoleh pangan dengan harga terjangkau.
6. Pemanfaatan Bahan Pangan, adalah bagaimana Masyarakat Desa Pagerharjo menggunakan bahan pangan setelah didapatkan.
7. Program Desa Mandiri Pangan, adalah suatu program untuk membantu Masyarakat Desa Pagerharjo yang tergolong rawan pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, distribusi (akses terhadap pangan), dan konsumsi pangan (pemanfaatan bahan pangan) dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan.
8. Desa Mandiri Pangan, adalah ketika Masyarakat Desa Pagerharjo mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, distribusi (akses terhadap pangan), dan konsumsi pangan (pemanfaatan bahan pangan) dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan.

D. Teknik analisis data

a. Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Tahunan

Terdapat tiga aspek yang akan diteliti dalam SKPG tahunan, yaitu :

1. Aspek Ketersediaan, menghitung rasio ketersediaan yang diperoleh dari perhitungan data produksi dengan populasi masyarakat. Ketersediaan pangan sereal (F) dihitung dengan rumus :

$$F = \left(\frac{\Sigma PS}{\Sigma P \times \Sigma HST} \right) \times 1.000.000$$

Keterangan : F = Ketersediaan pangan sereal (gr per kapita per hari)

ΣPS = Jumlah produksi

ΣP = Jumlah populasi

ΣHST = Jumlah hari dalam setahun (365 hari)

Selanjutnya untuk rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan sereal merupakan petunjuk kecukupan pangan pada suatu wilayah. Konsumsi normatif (C_{norm}) didefinisikan sebagai jumlah bahan pangan dari golongan sereal yang harus dikonsumsi oleh seseorang per harinya untuk memperoleh energi. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa 50% kebutuhan kalori masyarakatnya berasal dari bahan pangan golongan sereal. Standar konsumsi sereal per hari kurang lebih adalah 300 gr per kapita per hari. Oleh sebab itu, dalam analisis ini menggunakan 300 gr sebagai nilai konsumsi normatif.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ketersediaan, yaitu :

$$r = \frac{F}{C_{norm}}$$

Keterangan : r = Rasio ketersediaan pangan

F = Ketersediaan pangan sereal

C_{norm} = Konsumsi normatif (300 gr)

Nilai dari hasil perhitungan rasio ketersediaan akan akan dibagi menjadi tiga skor, yaitu satu, dua, dan tiga. Berikut penentuan skor ketersediaan menurut nilai rasio ketersediaan pangan :

Tabel 3. Nilai Rasio Ketersediaan Tahunan

Indikator	Nilai (r)	Skor	Kategori
Rasio antara ketersediaan dibandingkan dengan konsumsi normatif	$r > 1,14$	1	Aman
	$0,90 < r \leq 1,14$	2	Waspada
	$r < 0,90$	3	Rawan

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015.

Tabel 3. menjelaskan bahwa, apabila nilai r lebih dari 1,14 maka Desa Pagerharjo dapat dikatakan surplus pangan golongan sereal (aman). Apabila nilai r lebih besar dari 0,90 atau kurang dari sama dengan 1,14 maka ketersediaan sereal pada Desa Pagerharjo tercukupi (waspada) dan apabila nilai r kurang dari 0,90 maka Desa Pagerharjo tergolong defisit sereal (rawan).

2. Aspek Akses Pangan, menghitung persentase kemiskinan yang dinilai dengan pendekatan persentase penduduk miskin berdasarkan data tahun 2011 - 2015.

Data yang dibutuhkan untuk menilai akses pangan adalah mencari persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo, yaitu :

$$r = \left(\frac{\sum PM}{\sum Pend} \right) \times 100$$

Keterangan : r = Persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo

$\sum PM$ = Jumlah penduduk miskin di Desa Pagerharjo

$\sum Pend$ = Jumlah penduduk Desa Pegerharjo

Nilai dari hasil perhitungan persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo akan akan dibagi menjadi tiga skor, yaitu : satu, dua, dan tiga. Berikut penentuan skor menurut persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo :

Tabel 4. Nilai Persentase Penduduk Miskin

Indikator	Persentase (r dalam %)	Bobot	Kategori
% Penduduk Miskin	$r < 10$	1	Aman
	$10 \leq r \leq 30$	2	Waspada
	$r > 30$	3	Rawan

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015.

Tabel 4. menjelaskan bahwa, apabila nilai r kurang dari 10 maka Desa Pagerharjo dapat dikatakan aman pangan. Apabila nilai r lebih besar dari sama dengan 10 atau kurang dari sama dengan 30 maka Desa Pagerharjo tergolong waspada dan apabila nilai r lebih besar dari 30 maka Desa Pagerharjo tergolong dalam daerah rawan pangan.

3. Aspek Pemanfaatan Bahan Pangan, menghitung persentase kurang energi protein (KEP) yang diperoleh dari pengolahan data jumlah balita di desa dan balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang.

Data yang dibutuhkan untuk menilai pemanfaatan bahan pangan adalah mencari persentase balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo, yaitu :

$$r = \left(\frac{\sum BKEP}{\sum BD} \right) \times 100$$

Keterangan : r = Persentase balita KEP di Desa Pagerharjo

$\sum BKEP$ = Jumlah balita kurang energi protein di Desa Pagerharjo

$\sum BD$ = Jumlah balita ditimbang di Desa Pegerharjo

Nilai dari hasil perhitungan persentase balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo akan akan dibagi menjadi tiga skor, yaitu : satu, dua, dan tiga. Berikut penentuan skor menurut persentase balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo :

Tabel 5. Nilai Persentase Gizi Kurang dan Kurang Gizi Balita

Indikator	Persentase (r dalam %)	Bobot	Kategori
Gizi Kurang dan	$r < 15$	1	Aman
Kurang Gizi pada Balita	$15 \leq r \leq 20$	2	Waspada
	> 20	3	Rawan

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015.

Tabel 5. menjelaskan bahwa, apabila nilai r kurang dari 15 maka pemanfaatan pangan di Desa Pagerharjo dikatakan tinggi. Apabila nilai r lebih besar dari sama dengan 15 atau kurang dari sama dengan 20 maka pemanfaatan pangan di Desa Pagerharjo tergolong sedang dan apabila nilai r lebih besar dari 20 maka pemanfaatan pangan di Desa Pagerharjo tergolong rendah.

4. Indeks Komposit, merupakan penilaian dari gabungan skor dari aspek ketersediaan, akses pangan, dan pemanfaatan bahan pangan. Berikut penentuan skor menurut perhitungan gabungan ketiga aspek ketahanan pangan :

Tabel 6. Penilaian Indeks Komposit

Skor	Kategori	Keterangan
3 – 4	Aman	Hanya terdiri dari skor 1 dan atau 2
5 – 6	Waspada	Tidak terdapat skor 3 dari penilaian masing-masing aspek
5 – 9	Rawan	Terdapat skor 3 dari penilaian masing-masing aspek

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015.

Tabel 6. menjelaskan bahwa Desa Pagerharjo akan tergolong dalam daerah yang aman pangan apabila skor komposit dari ketiga aspek adalah 3 – 4 yang berarti skor masing-masing aspek sebesar 1 dan atau terdapat skor 2 pada salah satu aspeknya. Desa Pagerharjo akan tergolong dalam daerah yang waspada pangan apabila skor komposit dari ketiga aspek adalah 5 – 6 yang berarti skor masing-masing aspek sebesar 2 dan atau terdapat skor 1 pada aspeknya (dengan catatan tidak terdapat skor 3 dari tiap aspek). Desa Pagerharjo akan tergolong dalam daerah yang rawan pangan apabila skor komposit dari ketiga aspek adalah 5 – 9 yang berarti skor masing-masing aspek sebesar 3 dan atau terdapat skor 1 juga 2 pada aspeknya.

b. Deskriptif

Teknik analisis data secara deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan. Yang termasuk dalam teknik analisis data deskriptif, diantaranya seperti : penyajian data kedalam bentuk grafik, tabel, presentase, frekuensi, diagram, grafik, dan lain-lain.